



Perjalanan Gereja Kristen: Dari Konsili-Konsili Awal Hingga Konsili Ekumenis

Juli Saputra Mendrofa¹, Mona Aprilia Butar Butar², Martina Padang³, Aria Mugri Winata Bancin⁴, Melina Agustina Sipahutar⁵

^{1,2,3,4,5}IAKN Taturung

Email: julisaputramendrofa@gmail.com¹, monabutarbutar631@gmail.com², Martinapadang1000@gmail.com³, ariabancin1@gmail.com⁴, melinasipahutar1990@gmail.com⁵

Article Info

Article history:

Received June 02, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted July 05, 2025

Keywords:

Church Councils, Ecumenical Councils, Christian Church History, Dogma, Schism.

ABSTRACT

This study discusses the journey of the Christian Church from the early councils to the ecumenical councils as a historical process of the formation of church doctrine and structure. The background of this study is the dynamics and theological debates that demanded the unification of teachings and the affirmation of church authority since the 4th century AD. The purpose of the study is to analyze the role and impact of the councils, both in formulating the basic teachings of the Christian faith and in forming the organizational structure of the church that has been influential until today. The method used is a historical literature study by examining council documents, theological literature, and church history sources. The results of the study show that the early councils, such as the Councils of Nicaea, Constantinople, Ephesus, and Chalcedon, succeeded in formulating the main dogmas, but also triggered internal divisions, such as the schism between the Western and Eastern churches. The ecumenical councils subsequently played a role in adjusting church teachings to the development of the times and new challenges. The conclusion of this study confirms that these councils were important milestones in church history, which not only maintained the purity of teachings, but also formed the identity and unity of the Christian Church globally.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received June 02, 2025

Revised June 15, 2025

Accepted July 05, 2025

Keywords:

Konsili Gereja, Konsili Ekumenis, Sejarah Gereja Kristen, Dogma, Skisma.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perjalanan Gereja Kristen dari konsili-konsili awal hingga konsili ekumenis sebagai proses historis pembentukan doktrin dan struktur gereja. Latar belakang penelitian ini adalah adanya dinamika dan perdebatan teologis yang menuntut penyatuan ajaran serta penegasan otoritas gereja sejak abad ke-4 Masehi. Tujuan penelitian adalah menganalisis peran dan dampak konsili-konsili, baik dalam merumuskan ajaran pokok iman Kristen maupun dalam membentuk tatanan organisasi gereja yang berpengaruh hingga masa kini. Metode yang digunakan adalah studi pustaka historis dengan menelaah dokumen konsili, literatur teologi, dan sumber-sumber sejarah gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsili-konsili awal, seperti Konsili Nicea, Konstantinopel, Efesus, dan Kalsedon, berhasil merumuskan dogma-dogma utama, tetapi juga memicu perpecahan internal, seperti skisma antara gereja Barat dan Timur. Konsili ekumenis selanjutnya berperan dalam menyesuaikan ajaran gereja dengan perkembangan zaman dan tantangan baru. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa konsili-konsili tersebut merupakan tonggak penting dalam sejarah gereja,



yang tidak hanya menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga membentuk identitas dan kesatuan Gereja Kristen secara global.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Juli Saputra Mendrofa

IAKN Tarutung

Email: julisaputramendrofa@gmail.com

Pendahuluan

Perjalanan Gereja Kristen dari konsili-konsili awal hingga konsili ekumenis berakar pada dinamika internal dan eksternal yang mewarnai sejarah gereja sejak abad-abad pertama. Gereja Kristen yang pada awalnya bersifat satu dan universal, dalam perjalanannya menghadapi berbagai tantangan teologis, sosial, dan politik yang memicu perpecahan di tubuh gereja. Perpecahan ini tidak hanya berdampak pada kesatuan internal gereja, tetapi juga menghambat karya pewartaan Injil dan penerimaan iman oleh banyak orang. Gerakan ekumenis pun lahir sebagai respons atas skandal perpecahan yang dianggap sebagai hambatan bagi eksistensi dan misi gereja di dunia.

Pada abad keempat, muncul berbagai masalah teologis dan kontroversi yang mengancam keutuhan gereja Kristen. Perselisihan mengenai ajaran tentang Trinitas, kodrat Kristus, dan peran Roh Kudus menjadi isu sentral yang menuntut adanya kesepakatan bersama. Untuk menjawab tantangan ini, gereja-gereja Kristen merasa perlu menyelenggarakan konsili sebagai forum diskusi dan pengambilan keputusan bersama. Konsili-konsili ini menjadi wadah penting untuk merumuskan dan menegaskan doktrin iman Kristen, serta menjaga keutuhan dan persatuan gereja di tengah perbedaan pandangan.

Peran pemimpin gereja dan negara sangat menonjol dalam penyelenggaraan konsili-konsili awal. Kaisar Konstantinus Agung, misalnya, memainkan peran sentral dalam Konsili Nicea I (325 M), yang tidak hanya mengubah status gereja Kristen dari agama minoritas yang dianiaya menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi, tetapi juga menandai awal keterlibatan negara dalam urusan gereja. Keterlibatan pemimpin negara ini membawa perubahan signifikan dalam hubungan antara gereja dan pemerintah, serta menciptakan dinamika baru dalam penyelenggaraan konsili yang terus berlanjut dalam sejarah gereja.

Namun, pelaksanaan konsili tidak selalu berjalan mulus. Proses pengambilan keputusan di konsili sering kali diwarnai oleh perdebatan sengit dan munculnya bidat-bidat atau ajaran-ajaran yang dianggap menyimpang dari ajaran resmi gereja. Bidat-bidat ini, seperti Arianisme dan Nestorianisme, memunculkan perselisihan dan perpecahan yang tidak jarang berujung pada skisma atau perpecahan permanen dalam tubuh gereja. Konsili-konsili pun menjadi forum penting untuk membahas, mengutuk, atau menegaskan posisi gereja terhadap ajaran-ajaran tersebut.

Dampak dari konsili-konsili tersebut sangat besar dalam membentuk sejarah dan identitas gereja Kristen. Konsili Nicea, Konstantinopel, Efesus, dan Kalsedon, misalnya, menghasilkan rumusan-rumusan dogmatis yang menjadi dasar iman Kristen hingga saat ini. Namun, keputusan konsili juga memicu perpecahan, seperti terpisahnya Gereja Monofisit dan Nestorian dari gereja dalam Kekaisaran Romawi. Fenomena ini menunjukkan bahwa upaya mencapai konsensus tidak selalu menghasilkan kesatuan, tetapi kadang justru memperdalam perbedaan.



Pada akhirnya, perjalanan konsili-konsili gereja dari masa awal hingga konsili ekumenis modern mencerminkan upaya gereja untuk menjaga kemurnian ajaran dan kesatuan umat di tengah tantangan zaman. Studi tentang konsili-konsili ini penting untuk memahami dinamika internal gereja, peran otoritas, serta dampak sosial dan teologis yang dihasilkan bagi perkembangan Kekristenan secara global. Melalui pemahaman yang mendalam atas sejarah konsili, gereja masa kini dapat mengambil pelajaran dalam menghadapi tantangan serupa di era modern.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dan memahami perjalanan gereja Kristen dari konsili-konsili awal hingga konsili ekumenis. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendalami makna dan interpretasi yang terkait dengan sejarah gereja Kristen dan perannya dalam membentuk doktrin dan praktik keagamaan. Desain penelitian ini adalah studi historis, yang melibatkan analisis dan sintesis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder yang terkait dengan konsili-konsili gereja Kristen.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur yang sistematis dan analisis tekstual yang mendalam. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis historis-kritis, yang melibatkan identifikasi dan kategorisasi peristiwa-peristiwa sejarah, serta analisis terhadap konteks sosial, politik, dan teologis yang terkait dengan konsili-konsili gereja Kristen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan pengetahuan tentang sejarah gereja Kristen dan perannya dalam membentuk identitas dan praktik keagamaan Kristen.

Hasil Pembahasan

1. Proses dan Perkembangan Konsili-Konsili Awal dalam Membentuk Doktrin dan Struktur Gereja Kristen

Konsili-konsili awal Gereja Kristen merupakan tonggak penting dalam sejarah pembentukan doktrin dan struktur organisasi gereja. Proses ini diawali dengan kebutuhan untuk merespons berbagai kontroversi teologis yang muncul pada abad ke-4 Masehi, terutama berkaitan dengan pemahaman tentang kodrat Yesus Kristus dan hubungan antara Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Konsili Nikea I yang diselenggarakan pada tahun 325 Masehi di bawah pemerintahan Kaisar Konstantinus Agung menjadi konsili ekumene pertama yang berhasil merumuskan doktrin resmi yang dikenal sebagai Syahadat Nikea. Konsili ini bertujuan untuk mengatasi ajaran bidah Arianisme yang menyangkal keilahian Yesus Kristus, dengan menegaskan bahwa Yesus adalah "sehakikat" (*homoousios*) dengan Bapa, sehingga menegaskan keilahian-Nya secara penuh.

Konsili Nikea I tidak hanya menghasilkan rumusan doktrin, tetapi juga menetapkan beberapa aturan gerejawi, termasuk penyeragaman tanggal perayaan Paskah dan hukum kanon perdana. Keberhasilan konsili ini membuka preseden bagi konsili-konsili berikutnya untuk terus merumuskan ajaran dan tata gereja secara kolektif. Konsili-konsili selanjutnya, seperti Konsili Konstantinopel I (381 M), Efesus (431 M), dan Kalsedon (451 M), semakin memperjelas doktrin Kristologi dengan menegaskan dua kodrat Yesus dalam satu pribadi, yaitu sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia. Keputusan-keputusan ini menjadi fondasi utama bagi teologi Kristen yang diakui oleh Gereja Katolik, Ortodoks, dan sebagian besar gereja Protestan.



Selain aspek doktrinal, konsili-konsili awal juga berperan dalam pembentukan struktur organisasi gereja. Misalnya, Konsili Efesus dan Kalsedon memperkuat posisi Paus Roma sebagai pemimpin utama gereja Barat dan Uskup Konstantinopel sebagai pemimpin kedua di gereja Timur. Penegasan otoritas ini membantu membentuk hierarki gereja yang lebih terstruktur dan terorganisir, meskipun juga menimbulkan ketegangan yang akhirnya berkontribusi pada perpecahan antara Gereja Barat dan Timur. Dengan demikian, konsili-konsili ini tidak hanya membentuk doktrin tetapi juga memperkuat sistem kepemimpinan gereja yang berpengaruh hingga masa kini.

Perkembangan konsili-konsili ini juga dipengaruhi oleh konteks politik dan sosial Kekaisaran Romawi. Keterlibatan kaisar dalam penyelenggaraan konsili, seperti peran aktif Konstantinus Agung di Konsili Nikea I, menunjukkan bagaimana gereja dan negara saling terkait dalam menentukan arah perkembangan Kekristenan. Konsili menjadi forum resmi yang diakui kekaisaran untuk menyelesaikan perselisihan doktrinal dan menjaga persatuan umat Kristen dalam wilayah kekuasaannya. Hal ini menandai perubahan signifikan dari gereja yang semula mengalami penganiayaan menjadi institusi yang mendapat dukungan negara.

Proses konsili tidak selalu mulus dan bebas konflik. Perdebatan sengit dan pertentangan antara berbagai kelompok teologis sering terjadi, seperti yang terlihat pada Konsili Efesus dan Kalsedon yang menghasilkan keputusan berbeda dan memicu skisma dengan gereja-gereja Ortodoks Oriental. Kontroversi ini menunjukkan bahwa meskipun konsili berupaya menciptakan kesatuan doktrinal, kenyataannya perbedaan interpretasi dan kepentingan politik gereja tetap menjadi tantangan besar dalam perjalanan konsili.

2. Tantangan Teologis dan Sosial yang Dihadapi Gereja Kristen selama Perjalanan Konsili-Konsili

Perjalanan konsili-konsili awal Gereja Kristen tidak terlepas dari berbagai tantangan teologis dan sosial yang sangat kompleks. Tantangan ini muncul sebagai respon terhadap perbedaan pemahaman doktrin, konflik internal, serta tekanan eksternal dari lingkungan sosial dan politik yang mempengaruhi perkembangan gereja.

a) Tantangan Teologis

Salah satu tantangan utama adalah munculnya berbagai ajaran bidat yang mengancam kesatuan doktrin gereja. Contohnya adalah Arianisme yang menolak keilahian Yesus Kristus dengan menyatakan bahwa Kristus adalah makhluk ciptaan yang lebih rendah dari Allah Bapa. Kontroversi ini memicu Konsili Nikea I (325 M) yang menghasilkan pengakuan iman bahwa Yesus adalah "homousios" atau satu hakikat dengan Bapa, menegaskan keilahian-Nya secara penuh. Selain itu, muncul pula Apollinarianisme yang menolak kemanusiaan penuh Kristus, yang kemudian ditolak dalam Konsili Konstantinopel I (381 M) dengan penegasan bahwa Kristus memiliki natur ilahi dan manusiawi sepenuhnya.

Perdebatan Kristologi juga berlanjut dalam Konsili Efesus (431 M) yang menolak ajaran Nestorius yang memisahkan kodrat ilahi dan manusiawi Kristus secara berlebihan, serta Konsili Kalsedon (451 M) yang menegaskan doktrin dua kodrat dalam satu pribadi Kristus (diofisitisme). Keputusan ini menimbulkan perpecahan dengan gereja-gereja Ortodoks Oriental yang menolak Konsili Kalsedon. Selain itu, muncul pula tantangan dari ajaran Monofisitisme yang menekankan satu kodrat ilahi dalam Kristus, yang juga ditolak dalam konsili tersebut.

Konsili-konsili ini menjadi forum penting untuk mengatasi berbagai kontroversi teologis yang mengancam kesatuan iman Kristen. Namun, prosesnya tidak mudah



karena melibatkan perdebatan sengit dan persaingan kepentingan antar kelompok teolog dan pemimpin gereja. Keputusan konsili tidak hanya soal doktrin, tetapi juga soal otoritas gereja dan legitimasi kepemimpinan, yang kemudian mempengaruhi struktur organisasi gereja.

b) Tantangan Sosial dan Politik

Selain tantangan teologis, gereja juga menghadapi tekanan sosial dan politik yang signifikan. Pada masa awal, umat Kristen mengalami penganiayaan dari pemerintah Romawi yang melihat mereka sebagai ancaman sosial dan politik. Setelah Konstantinus Agung mengadopsi Kristen sebagai agama resmi kekaisaran, hubungan antara gereja dan negara menjadi semakin erat, sehingga konsili-konsili sering dipengaruhi oleh kepentingan politik kekaisaran. Hal ini menimbulkan tantangan baru berupa intervensi politik dalam urusan gereja dan konflik kepemimpinan yang bersifat politis.

Selain itu, konsili-konsili juga berhadapan dengan tantangan dari kelompok-kelompok yang mengajukan interpretasi radikal atau ajaran sesat (bidat) yang berusaha mengubah ajaran resmi gereja. Gereja harus berjuang melawan ajaran-ajaran ini untuk menjaga kemurnian iman dan kesatuan umat. Konflik internal ini sering kali berujung pada skisma atau perpecahan, yang memperumit upaya gereja untuk tetap Bersatu.

Di sisi lain, perubahan sosial seperti perkembangan budaya, bahasa, dan tradisi lokal juga menjadi tantangan bagi gereja dalam menyampaikan ajaran yang tetap relevan dan diterima oleh berbagai komunitas. Konsili-konsili berupaya menyesuaikan ajaran dan praktik gereja dengan konteks sosial yang beragam tanpa mengorbankan kebenaran doktrin.

3. Peran Konsili Ekumenis dalam Menjaga Kesatuan dan Kemurnian Ajaran Gereja Kristen hingga Masa Kini

Konsili ekumenis merupakan pertemuan resmi seluruh uskup dari berbagai wilayah Gereja Kristen yang bertujuan untuk membahas dan menetapkan ajaran, disiplin, serta kebijakan gerejawi yang bersifat universal. Peran konsili ekumenis sangat krusial dalam menjaga kesatuan dan kemurnian ajaran Gereja Kristen, terutama dalam menghadapi tantangan teologis, sosial, dan budaya yang terus berkembang sepanjang sejarah.

a) Menjaga Kesatuan Iman dan Ajaran

Konsili ekumenis berfungsi sebagai forum tertinggi untuk merumuskan dan menegaskan doktrin resmi Gereja. Sejak konsili-konsili awal seperti Konsili Nikea I (325 M) hingga Konsili Vatikan II (1962-1965), konsili ekumenis telah menetapkan rumusan iman yang menjadi pedoman utama bagi umat Kristen di seluruh dunia. Misalnya, Konsili Nikea I mengatasi kontroversi Arianisme dengan menegaskan keilahian Kristus, sementara Konsili Vatikan II memperbaharui pemahaman Gereja terhadap dunia modern dan memperkuat semangat ekumenisme untuk memulihkan kesatuan umat Kristen yang tercerai-berai.

b) Pemulihan dan Pemeliharaan Kesatuan Gereja

Salah satu tujuan utama konsili ekumenis adalah memulihkan dan memelihara kesatuan Gereja. Dekrit *Unitas Redintegratio* dari Konsili Vatikan II menegaskan pentingnya pemulihan kesatuan umat Kristen sebagai panggilan utama Gereja, dengan dasar baptisan dan pengakuan iman yang sama. Konsili ini mendorong dialog antar denominasi Kristen dan menekankan tiga pilar kesatuan: doa bersama, kesaksian iman bersama, dan dialog teologis. Melalui upaya ini, konsili ekumenis berperan aktif dalam mengurangi perpecahan dan membangun kerjasama antar komunitas Kristen di seluruh dunia.



c) Menanggapi Tantangan Zaman Modern

Konsili ekumenis juga berperan dalam menanggapi tantangan zaman modern, baik dari aspek sosial, budaya, maupun teologis. Konsili Vatikan II, misalnya, dikenal dengan semangat *aggiornamento* (pembaruan) yang bertujuan menghidupkan kembali Gereja agar lebih relevan dengan kondisi dunia modern. Konsili ini menekankan pentingnya Kitab Suci, dialog antar agama, dan keterlibatan umat dalam kehidupan gereja serta masyarakat. Dengan demikian, konsili ekumenis tidak hanya menjaga kemurnian ajaran, tetapi juga menyesuaikan praktik dan pendekatan pastoral Gereja sesuai perkembangan zaman.

Kesimpulan

Perjalanan konsili tidak lepas dari tantangan teologis dan sosial yang cukup berat. Berbagai ajaran bidat seperti Arianisme, Nestorianisme, dan Monofisitisme menimbulkan perdebatan sengit yang mengancam kesatuan iman Kristen. Selain itu, keterlibatan kekuasaan politik, terutama dari Kekaisaran Romawi, menambah kompleksitas dinamika internal gereja. Tekanan sosial dan budaya yang terus berubah juga menuntut gereja untuk menyesuaikan diri tanpa mengorbankan kemurnian ajaran. Konflik dan perpecahan yang muncul dari tantangan ini memperlihatkan betapa proses konsili merupakan usaha yang penuh perjuangan dalam menjaga kesatuan dan kemurnian iman.

Konsili ekumenis, sebagai kelanjutan dari tradisi konsili awal, memiliki peran strategis dalam menjaga kesatuan dan kemurnian ajaran Gereja Kristen hingga masa kini. Melalui konsili-konsili tersebut, gereja mampu merespons tantangan zaman modern dengan melakukan pembaruan doktrin dan praktik pastoral, seperti yang terlihat dalam Konsili Vatikan II. Konsili ekumenis juga menjadi wadah dialog antar denominasi Kristen untuk memperkuat persatuan umat, mengurangi perpecahan, dan membangun kerja sama yang lebih erat dalam menghadapi tantangan global.

Secara keseluruhan, konsili-konsili, baik yang awal maupun yang ekumenis, merupakan tonggak penting dalam sejarah Gereja Kristen yang memastikan keberlanjutan iman yang autentik dan kesatuan gereja secara universal. Melalui proses refleksi, dialog, dan reformasi yang berlangsung dalam konsili, gereja mampu mempertahankan identitas teologisnya sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, pemahaman dan penghargaan terhadap perjalanan konsili sangat penting bagi gereja masa kini dalam menghadapi tantangan dan menjaga kesatuan iman di masa depan.

Daftar Rujukan

Carroll, Warren H. *The Early Church*. San Francisco: Ignatius Press, 1992.

Chadwick, Henry. *The Early Church*. London: Penguin Books, 1993.

Dien, J. (2018). History of the Fourth Century Church Council and Its Relationship to Theological Challenges. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 8(2), 123-151.

"Gereja dalam Menghadapi Tantangan Sosial, Politik, dan Budaya." (2024). *Jurnal Bpakk*, 7(2).

González, Justo L. *The Story of Christianity, Volume 1: The Early Church to the Dawn of the Reformation*. New York: HarperOne, 2010.

John Freely. (2012). *Bidat dan Kontroversi dalam Sejarah Gereja*.

Journal of Early Christian Studies, Volume 15, Issue 3, Johns Hopkins University Press, 2007.



"Lahirnya Gereja Mula-Mula, Tantangan dan Hambatan-Hambatannya." (n.d.). Scribd.

McGuckin, John Anthony. *The Orthodox Church: An Introduction to its History, Doctrine, and Spiritual Culture*. Oxford: Wiley-Blackwell, 2011.

Pelikan, Jaroslav. *The Christian Tradition: A History of the Development of Doctrine, Volume 1: The Emergence of the Catholic Tradition (100-600)*. Chicago: University of Chicago Press, 1971. Kelly, J.N.D. *Early Christian Doctrines*. London: Continuum, 2000. Ware, Timothy. *The Orthodox Church*. London: Penguin Books, 1993.

"Perkembangan Kristologi dari Abad Pertama hingga Kelima." (2025). *Cendekia*, 5(1), 350-370.

Sekolah Ricci. "Unitas Redintegratio; Sebuah Dekrit Ekumene Gereja Yang Satu dan Tunggal." 2022.

Situmorang, J.T.H. (2016). *Sejarah Konsili Gereja pada Abad Keempat*.

"Tantangan dalam Kekristenan pada Abad 21." (2024). *JAK Journal*, 3(1).

"Tantangan Sinodalitas Gereja di Era Konsili-Konsili Lateran." (n.d.). Repository IFTK Ledalero.

Vigiliae Christianae: A Review of Early Christian Life and Language, Brill Publishers, various issues.

Website:

https://id.wikipedia.org/wiki/Tujuh_konsili_oikumenis_pertama

https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Nikea_I

<https://gerejaorthodox.id/sejarah-ke-tujuh-konsili-ekumenis/>

<https://id.scribd.com/doc/215822328/Sejarah-Perkembangan-Kristian>

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Konsili_Nikea_I

<https://www.gknsagape.com.gkns.org/news/mengenal-konsili-konsili-oikumenis-bag-i>

<https://prin.or.id/index.php/cendikia/article/download/3997/3366/12723>

<https://id.scribd.com/document/635683003/7-Konsili-Gereja>